

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan terhadap metode kuantitatif serta melalui pendekatan tipologi dengan survey langsung ke lapangan serta langsung berhubungan dengan objek dan penduduk setempat. Metode kuantitatif digunakan saat menentukan fokus penelitian berupa variabel penelitian serta sebagai upaya perhitungan dalam proses penentuan sampel terpilih dari semua populasi rumah yang ada melalui parameter dan klasifikasi tertentu untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan aspek fisik bangunan.

Penelitian diawali dengan pengumpulan data-data terkait objek penelitian dari seluruh objek populasi yang ada, kemudian dari karakteristik yang ada, dikerucutkan untuk mendapatkan beberapa sampel bangunan yang nantiinya digunakan sebagai objek yang diteliti lebih lanjut berdasarkan sub variabel berdasarkan aspek fisik bangunan. Selanjutnya melalui teknik *purposive sampling* tersebut, pembahasan dilakukan untuk mendapatkan karakteristik yang diharapkan..

Jenis penelitian ini adalah penelitian induktif, dengan menggunakan paradigma positivistik terhadap kriteria fisik melalui variabel yang dikaji dan paradigma naturalistik terhadap pembahasan sampel di lapangan berdasarkan aspek yang dikaji, dimana hasil akhir dalam penelitian ini adalah berupa kuantifikasi serta membangun teori-teori mengenai tipologi rumah Wonokoyo Kota Malang yang ditinjau dari aspek fisik bangunannya. Sehingga pembahasan pada penelitian ini merupakan penggabungan teori dari beberapa teori tipologi yang digunakan.

Pembahasan dalam penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yang ingin dicapai yang kemudian dijabarkan dan dihubungkan dengan teori terkait pada tinjauan pustaka. Kemudian dari tinjauan pustaka tersebut dapat ditentukan kriteria untuk analisis data melalui subvariabel yang digunakan, selanjutnya didapatkan hasil dan pembahasannya.

3.2 Variable Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan fokus bahasan pada penelitian. Dasar penentuan variabel mengacu pada kriteria awal yang mengacu pada kriteria fisik bangunan, sehingga didapatkan variabel yang merupakan kesamaan-kesamaan pada bangunan.

Dari pola klasifikasi tersebut, maka fokus penelitian ini dibagi menjadi tiga variabel yang nantinya dapat diturunkan menjadi pola klasifikasi berdasarkan ketiga teori tipologi. Variabel-variabel tersebut yaitu:

1. Variabel usia bangunan

Variabel usia bangunan yang dimaksud adalah mengenai kapan tahun pembangunan rumah tersebut, dan apakah rumah tersebut merupakan rumah asli keluarga atau rumah yang pemiliknya sudah berpindah tangan. Dari variabel tersebut dapat diketahui usia bangunan serta kepemilikan untuk diketahui lebih lanjut informasi terhadap rumah yang bersangkutan.

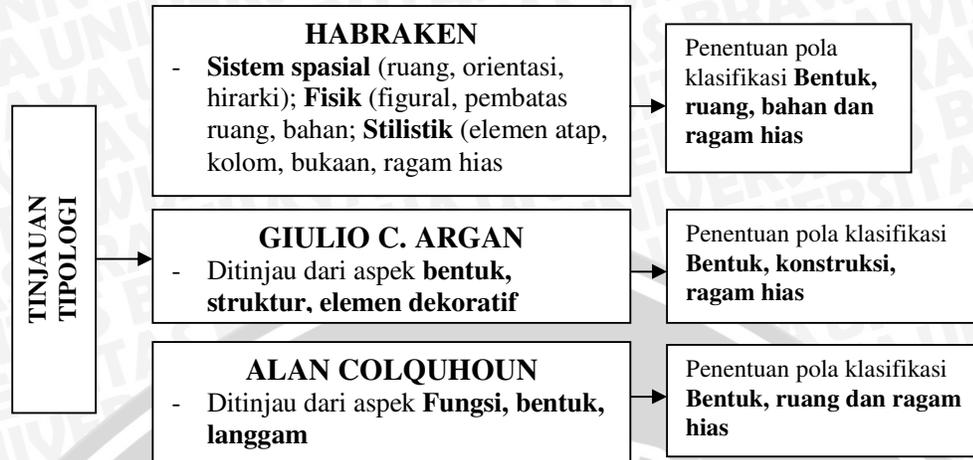
2. Variabel Keaslian bangunan

Variabel keaslian bangunan yang dimaksud adalah gambaran mengenai keaslian bangunan serta kondisi perubahan yang terjadi pada bangunan. Keaslian bangunan ini berhubungan dengan sampel yang nantinya akan dikaji lebih lanjut. Sub variabel yang diteliti adalah kondisi fisik bangunan yang meliputi perubahan dan keaslian dari elemen penyusun bangunan yang merupakan variabel ketiga pada penelitian.

3. Variabel elemen penyusun bangunan

Variabel elemen penyusun bangunan yang dimaksud adalah gambaran mengenai elemen fisik penyusun pada bangunan, yaitu kelengkapan unit ruang, penutup atap, dinding, kolom, dan penutup lantai.

Dari ketiga variabel tersebut diturunkan beberapa sub variabel yang mengacu pada teori tipologi menurut Habraken, Argan, dan Colquhoun. Pada ketiga teori tersebut dibahas beberapa pola klasifikasi yang digunakan untuk menentukan aspek-aspek fisik bangunan yang diuraikan pada analisis data.



3.3 Tahapan Penelitian

3.3.1 Pengamatan Awal

Pada tahap ini dilakukan beberapa tahap awal penelitian, diantaranya :

a. Pengamatan awal

Pengamatan awal dilakukan terhadap seluruh area Dukuh Baran Wonokoyo untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi fisik daerah, penduduk, dan keadaan sosial-ekonomi-kultural.

b. Identifikasi unsur-unsur yang diteliti

Identifikasi ini bertujuan untuk mengendalikan fokus penelitian nantinya. Unsur-unsur yang akan diteliti ditetapkan secara garis besar terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dengan mengacu pada variabel yang dikaji. Kemudian baru dilakukan identifikasi terhadap objek secara keseluruhan.

c. Instrument penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian telah disiapkan tabel pengklasifikasian berdasarkan variabel dan parameter yang dikaji. Kebutuhan penelitian berupa alat tulis dan kamera juga digunakan untuk mencatat data informasi yang didapatkan di lapangan serta mendokumentasikan objek penelitian.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey langsung dilapangan kemudian mengkaji setiap bangunan berdasarkan variabel yang

digunakan melui tabel klasifikasi yang dijelaskan lebih lanjut pada subbab penentuan sampel.

3.3.3 Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian adalah melalui pengumpulan data primer dan data sekunder, antara lain:

a. Data primer

Langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan data primer yang merupakan data pokok yang diklasifikasikan untuk mengidentifikasi jumlah sampel yang digunakan. Data primer didapat dari :

1. Survei lapangan

Survei dilakukan dengan observasi langsung ke Dukuh Baron Wonokoyo dan mengamati keadaan sosial-budaya pada masyarakat yang berhubungan dengan bangunan, dan meneliti fenomena yang terjadi pada rumah tradisi setempat. Serta mengklasifikasikan seluruh populasi yang ada.

a. Waktu pelaksanaan survey lapangan :

- Survey dilakukan 3 – 4 kali seminggu
- *Grandtouring* dilakukan setelah mendapatkan variabel aspek yang akan dikaji dilapangan dilakukan pada tanggal
- Jadwal survey untuk mendapatkan data primer dimulai dengan Tahap I pada Minggu ke-4 bulan Februari tanggal 24 – 28 Februari 2010
- Selanjutnya pada Minggu ke-1 bulan Maret tanggal 1 Maret 2010 hingga minggu akhir bulan Maret.
- Tahap ke II dilaksanakan pada 27 – 29 April
- Selanjutnya pada Minggu ke-1 bulan Mei hingga minggu ke-3.

2. Responden

Pada penelitian ini, responden serta narasumber yang membantu memberikan data dilapangan dan membantu selama proses penelitian adalah warga Dukuh baran Wonokoyo yang rumahnya masuk kedalam data populasi. Sedangkan *keyperson* saat berada di lokasi penelitian adalah salah satu warga setempat yang bernama Mas Irfan.

3. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan terhadap pihak yang dapat memberikan informasi untuk mendapatkan keterangan dari populasi rumah yang menjadi objek penelitian yaitu kepada penghuni rumah, bapak RW atau sesepuh desa setempat.

4. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur diperlukan untuk mengakrabkan suasana pada saat survey serta untuk mendapatkan informasi yang sekiranya dapat membantu mendapatkan informasi.

5. Dokumentasi

Pengambilan foto atau gambar sebagai bukti kondisi yang terjadi pada wilayah studi. Foto atau gambar tersebut dapat menjadi keterangan tambahan pada hasil penelitian nantinya.

b. Data sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berupa tesis/karya ilmiah, jurnal, buku/pustaka, penelitian-penelitian sebelumnya, data internet serta wawancara langsung dengan pihak yang dapat memberikan informasi. Data-data tersebut diantaranya adalah:

1. Data mengenai teori-teori arsitektural secara langsung yang dapat memecahkan masalah, yaitu teori yang berkaitan dengan rumah tradisional setempat.
2. Data mengenai kondisi dan keadaan penduduk yang didapat dari Bapedalimas Kota Malang, Kelurahan Wonokoyo, RW setempat.
3. Studi Literatur
 - a. Literatur mengenai tipologi bangunan.
 - b. Literatur mengenai rumah tradisional Madura dan Jawa yang berkaitan dengan rumah asli daerah setempat, serta teori arsitektural yang mendukung penelitian nantinya.

3.3.4 Penentuan Sampel

Untuk mendapatkan data-data yang representatif dan akurat mengenai variabel-variabel diatas, diperlukan pengambilan sampel yang diambil dari

penentuan jumlah populasi bangunan secara keseluruhan di Dukuh Wonokoyo yang kemudian diklasifikasikan untuk mendapatkan beberapa sampel bangunan (*purposive sample*). Tujuannya adalah untuk mendapatkan ciri-ciri yang khas dan dapat mewakili dari jumlah keseluruhan rumah tinggal di Dukuh Wonokoyo serta untuk memudahkan analisis nantinya.

a. Populasi

Populasi rumah tinggal yang diteliti di Dukuh Baran Wonokoyo RW 5 adalah 184 unit rumah. Dari 184 rumah tersebut, terbagi ke dalam 3 RT. Menurut hasil survey langsung ke lapangan dan data dari kantor kelurahan Wonokoyo. Adapun data-datanya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Data jumlah rumah tinggal di Dukuh Baran Wonokoyo RW 5

WILAYAH RW 5	JUMLAH UNIT RUMAH
RT 1	61 KK
RT 2	42 KK
RT 3	64 KK
Belum Terdaftar	17 KK
Jumlah	184 KK

Sumber : Hasil survey (2010)

b. Sampel

Berdasarkan jumlah populasi yang sangat banyak. Maka diperlukan klasifikasi terhadap populasi untuk mendapatkan sampel yang sesuai karakteristik dan dapat mewakili pengklasifikasian rumah Wonokoyo. Pertimbangan tersebut dilakukan agar sampel memiliki ciri-ciri yang khas dari populasi keseluruhan. Adapun kriteria rumah tinggal yang layak untuk dijadikan sampel guna dilakukan penelitian lebih lanjut dilakukan melalui tabel klasifikasi berikut :

Tabel 3. 2 Klasifikasi Penentuan Sampel

No.	NAMA PEMILIK RUMAH	Rumah Tradisi Daerah Setempat	Rumah yang Bukan Rumah Tradisi Daerah Setempat	Rumah Tradisi Daerah Setempat yang Berusia < 50 Tahun	Rumah Tradisi Daerah Setempat yang Berusia > 50 Tahun	KELENGKAPAN UNIT BANGUNAN < 25 % DARI LUAS SELURUH BANGUNAN (Khusus untuk rumah tradisi daerah setempat yang berusia > 50 tahun)										PENGANTIAN BAHAN (dengan material yang sama atau tidak diganti sama sekali)	Prosentase Perubahan			
						HALAMAN	TERAS	RUANG TAMU	RUANG KELUARGA	KAMAR TIDUR ANAK	KAMAR TIDUR ORANG TUA	KM/WC	CUCUK	SUMBUK/KUAM	KOLOM		DINDING	LANTAI	ATAP	Asli (100%)

Uraian mengenai parameter pada klasifikasi tersebut antara lain :

1. Khusus untuk rumah tinggal tradisi daerah setempat, dibatasi pada bangunan yang berusia > 50 tahun (mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar alam)
2. Ditinjau dari aspek bentuk, sampel yang diambil adalah sampel yang masih mempunyai bentuk atap asli dan belum mengalami perubahan sama sekali. jika terjadi perubahan, berubah bentuknya harus < 25% dari luasan atap atau masih tampak seperti langgam asli. Sehingga masih layak untuk dijadikan sampel. Begitu pula dengan perubahan tampak bangunan, jika telah mengalami perubahan dan menjadi tampak atau langgam lain. Maka tidak dapat dijadikan sampel.
3. Ditinjau dari aspek ruang, jika terjadi penambahan atau pengurangan ruang, maka perubahan yang terjadi tidak boleh >25% dari perbandingan perkiraan luasan yang mengalami perubahan disbanding dengan luasan bangunan secara keseluruhan. Sedangkan untuk kelengkapan unit rumah tradisi daerah setempat tidak dari 25% unit ruang. Unit ruang tersebut antara lain :
 - a. *Pelataran* atau halaman depan
 - b. *Amper* atau teras
 - c. Ruang Tamu
 - d. Kamar tidur
 - e. *Dapor* atau dapur yang didalamnya meliputi pula kandang dan *jedding* atau kamar mandi.
 - f. *Lambung* atau lumbung sebagai tempat penyimpanan.

g. Sumur, kolam, atau bak air sebagai tempat penampungan air.

4. Ditinjau dari bahan bangunan, pemilihan sampel didasarkan pada ada atau tidaknya penggantian bahan pada elemen bangunan. Penggantian bahan tersebut juga harus menggunakan bahan bangunan yang karakter fisiknya sama atau tidak jauh berbeda dengan aslinya. Jika bahan bangunan yang digunakan sudah berbeda jauh dengan karakter fisik aslinya, maka tidak dapat dijadikan sampel. Elemen bangunan yang digunakan sebagai acuan adalah :

a. Kolom

Penggantian bahan didasarkan pada jumlah kolom. Jumlah kolom umumnya kelipatan 4, dan jumlah minimal untuk rumah tradisi setempat adalah 16 kolom. Sehingga parameter yang digunakan antara lain :

- 1-4 kolom yang berubah : $\leq 25\%$
- 6-8 kolom yang berubah : $> 25\% - \leq 50\%$
- Lebih dari 8 kolom yang berubah : $> 50\%$

Sampel yang digunakan adalah yang kolomnya yang masih asli dan boleh mengalami penggantian bahan $\leq 25\%$.

b. Dinding

Penggantian bahan yang terjadi harus mempunyai karakter fisik yang sama dengan yang asli. Perubahan bahan yang terjadi harus $< 25\%$ dari luasan dinding secara keseluruhan. Jika perubahan yang terjadi merubah tampilan fisik bangunan, maka tidak layak untuk dijadikan sampel. Perubahan cat juga masih diperkenankan asal tidak merubah wujud asli bangunan.

c. Lantai

Penggantian bahan tersebut harus menggunakan bahan bangunan yang karakter fisiknya sama atau tidak jauh berbeda dengan aslinya.

d. Penutup atap

Penggantian bahan tersebut juga harus menggunakan bahan bangunan yang karakter fisiknya sama atau tidak jauh berbeda dengan aslinya, serta tidak merubah wujud asli bangunan dan pengantiannya $< 25\%$ dari prosentase luasan atap yang berubah disbanding dengan luasan atap secara keseluruhan.

Uraian tersebut untuk memudahkan proses pengerucutan sampel melalui tabel klasifikasi penentuan sampel. Dari data klasifikasi tersebut ditarik kesimpulan rumah untuk dijadikan pemilihan sampel yang mempunyai ciri khas dari populasi keseluruhan, sehingga dianggap cukup mewakili. Adapun kriteria sampel yang diambil antara lain :

1. Rumah tradisi daerah setempat
2. Rumah tradisi setempat yang berusia ≥ 50 tahun
3. Memiliki kelengkapan unit bangunan $> 25\%$ dari luas seluruh bangunan
4. Penambahan ruang, penggantian material atau bahan tidak lebih dari 25% dari bagian rumah

Tabel 3.3 Data rumah layak untuk sampel di Dukuh Baran Wonokoyo RW 5

	RT 1	RT 2	RT 3
Tradisi setempat	46 KK	32 KK	46 KK
Bukan Tradisi Setempat	15 KK	10 KK	18 KK
Tradisi setempat < 50 tahun	9 KK	11 KK	12 KK
Tradisi setempat > 50 tahun	37 KK	21 KK	34 KK
Jumlah rumah layak sampel	15 KK	13 KK	10 KK

Sumber : Hasil survey (2010)

3.4 Analisis data

3.4.1 Pendekatan tipologi

Berdasarkan uraian teori mengenai tipologi menurut Habraken, Giulio C. Argan, dan Alan Colquhoun dapat disimpulkan teknik analisa yang digunakan untuk mengkaji data berdasarkan pengelompokan karakteristik fisik bangunan maka subvariabel yang dianalisis adalah dari aspek bentuk, ruang, konstruksi, bahan dan ragam hias.

1. Analisis bentuk

Dalam analisa bentuk sebagai subvariabel penelitian, unsur yang dikaji adalah bentuk dua dimensi berupa tampak depan dan tampak samping serta bentuk tiga dimensi berupa perspektif bangunan. Dimana didalamnya dikaji berdasarkan bentuk atap pada bangunan serta dimensi bangunan menggunakan teori bentuk rumah Jawa dan Madura yang dikemukakan oleh Bambang Suhendro dan Wiryoprawiro.

2. Analisis ruang

Dalam analisa ruang, unsur yang akan dikaji adalah bentuk denah atau pola pembagian ruang yang ada, ditinjau dari kelengkapan unit ruang pada bangunan berdasarkan teori pembagian ruang dalam rumah Madura yang dikemukakan oleh Wardaja, serta pengaruh pola ruang dalam bangunan terhadap keberadaan tata ruang luar *tanean lanjeng* jika ada. Selain itu, orientasi hadap bangunan juga berpengaruh terhadap pola ruang pada bangunan nantinya.

3. Analisis konstruksi

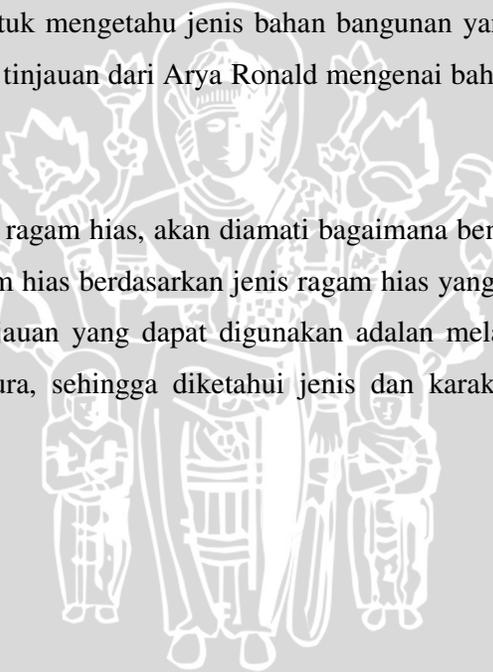
Dari analisis bentuk dan ruang selanjutnya dapat dikaji pula bagaimana konstruksi yang digunakan sebagai elemen penyusun bangunan berdasarkan tinjauan konstruksi Rumah Jawa dan Madura.

4. Analisis bahan

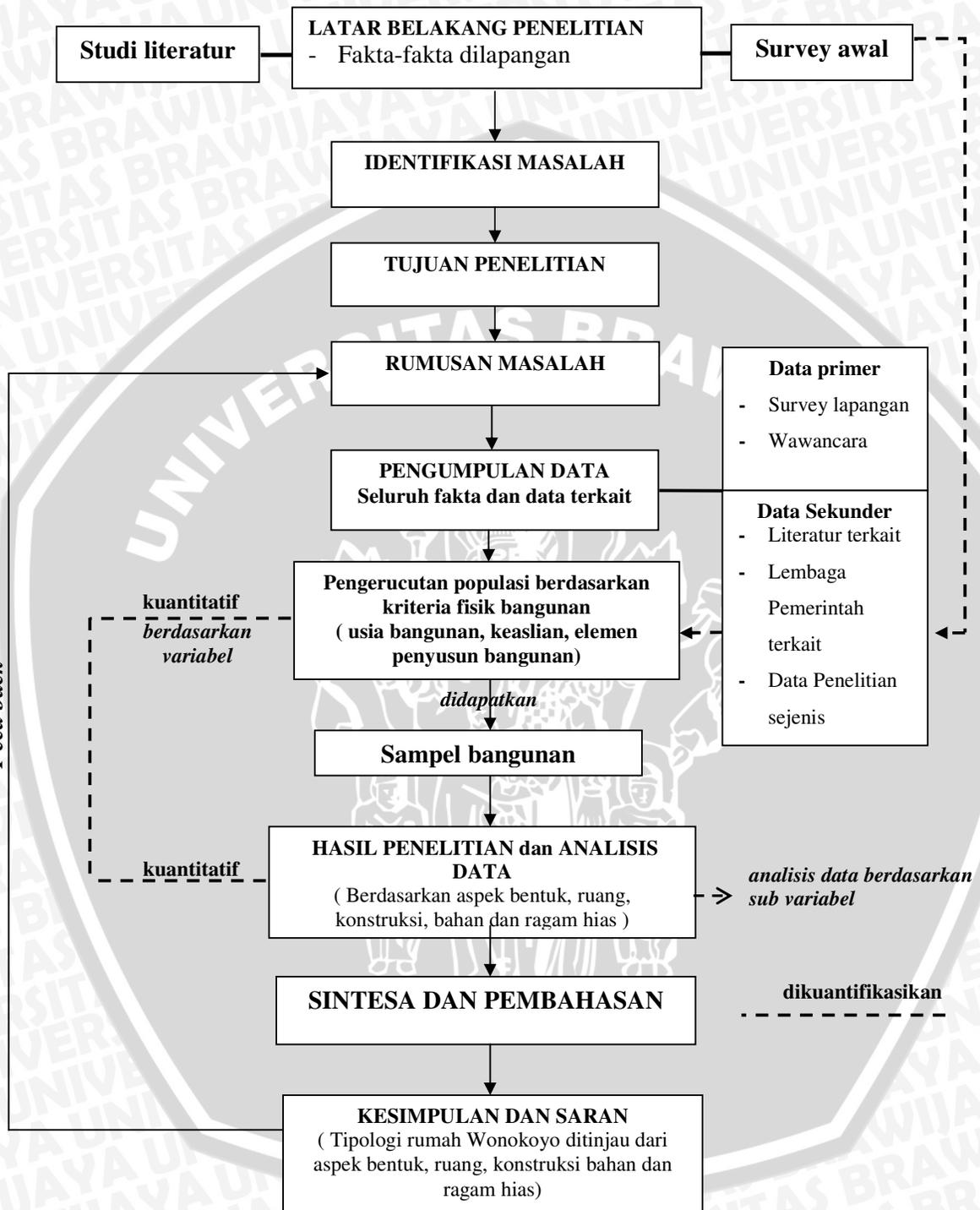
Selanjutnya, untuk mengetahui jenis bahan bangunan yang digunakan dapat dianalisis berdasarkan tinjauan dari Arya Ronald mengenai bahan bangunan rumah Jawa.

5. Analisis ragam hias

Untuk analisa ragam hias, akan diamati bagaimana bentuk dan motif yang digunakan pada ragam hias berdasarkan jenis ragam hias yang digunakan disetiap bagian bangunan. Tinjauan yang dapat digunakan adalah melalui tinjauan ragam hias Jawa dan Madura, sehingga diketahui jenis dan karakteristik ragam hias dalam bangunannya.



3.5 Kerangka penelitian



3.6 Kerangka Analisis

